

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sudah sangat pesat dari masa ke masa, utamanya setelah dipicu dengan perkembangan media yang aplikasinya berbasis internet (komputer berjaringan, smartphone, tablet dll). Pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi juga telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang salah satunya adalah dalam bidang pendidikan.

Sejalan dengan pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan, Yusuf dalam Noor (2013, hal. 39) mengatakan bahwa bidang pendidikan telah dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi tidak diragukan lagi telah mempengaruhi pengajaran, pembelajaran dan penelitian. Vajargah, Jahani & Azadmanesh (2010 hal. 33) mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dalam beragam perangkat teknologi dan sumber daya dapat digunakan untuk membuat, menyimpan, mengelola, dan mengomunikasikan informasi, dan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran.

Teknologi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar, karena selain dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan, teknologi informasi diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah dalam memperoleh informasi terkini

dengan memanfaatkan fitur-fitur internet terbaru yang berguna dalam dunia pendidikan seperti *e-learning*.

*Electronic Learning* yang sering disebut dengan *e-learning* adalah suatu model pembelajaran yang dibuat dalam format digital melalui perangkat elektronik. Tujuan dikembangkannya *e-learning* dalam sistem pembelajaran adalah sebagai sarana pendukung proses belajar mengajar dan peningkatan kualitas layanan kepada siswa. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menerapkan *e-learning* dapat dilihat dari penerapan dan sejauh mana pemanfaatannya oleh pendidik dan peserta didik.

Holmes dan Gardner (2006 hal. 14) mengatakan *E-Learning* menawarkan kesempatan baru bagi pendidik dan peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar mengajar mereka, melalui lingkungan virtual yang mendukung tidak hanya penyampaian tetapi juga eksplorasi dan aplikasi informasi dan promosi pengetahuan baru. Sejalan dengan itu Gilbert & Jones (2001 hal. 66) *e-learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui media elektronik seperti internet, intranet/extranet satelit broadcast, audio/video tape, interaktif TV, CD Room, dan *Computer Based Training* (CBT). Berbagai keuntungan *e-learning* mendorong penggunaan *e-learning* dewasa ini telah menjadi kebutuhan bukan lagi keharusan atau keterpaksaan.

Pemanfaatan sistem *e-learning* dalam proses pembelajaran pun sudah tidak dapat dielakkan lagi. Berbagai keuntungan yang ditawarkan *e-learning* tersebut seperti kesempatan belajar yang lebih fleksibel tanpa terikat ruang

dan waktu, mempermudah masyarakat mengakses pendidikan, memperkaya materi pembelajaran, menghidupkan proses pembelajaran, membuat proses pembelajaran lebih terbuka, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri. Bahkan pengembangan pendidikan menuju *e-learning* sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan standar mutu pendidikan karena *e-learning* merupakan penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran. Kikik dalam Noor (2013 hal. 42) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa pendidikan tinggi yang menggunakan instruksi berbasis teknologi informasi dan komunikasi rata-rata memiliki skor lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakannya. Oleh karena itu dampak yang dihasilkan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerimaan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia.

Selanjutnya Menurut Rosenberg (2001 hal. 28), *e-learning* selalu dihubungkan dengan Internet, sebagai teknologi yang memungkinkan penyampaian pengetahuan secara meluas sejalan dengan itu Khan (2005 hal.3) menyatakan internet memberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai permintaan dan pengajaran dan pelatihan yang berpusat pada pelajar.

Pada faktanya terdapat penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan terkhusus dalam hal pemanfaatan internet. Dikutip dalam laporan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia mengenai penetrasi dan

profil perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2018 menyebutkan alasan paling utama partisipan dalam menggunakan internet adalah sebanyak 24,7% adalah melakukan kegiatan komunikasi lewat pesan dan diposisi kedua sebanyak 18,9% menyebutkan sosial media alasan kedua partisipan dalam menggunakan internet, diikuti pada posisi ketiga alasan terbanyak partisipan sebesar 11,5% menggunakan internet sebagai tempat atau wadah untuk mencari informasi pekerjaan. Pada posisi keempat sebanyak 9,6% partisipan menyatakan menggunakan internet sebagai media mencari data terkait sekolah atau kuliah. Selanjutnya adalah sebanyak 6,5% menggunakan internet untuk mengisi waktu luang, 5,7 untuk bermain game online, 5,5% untuk mencari berita di media online 5% untuk menonton film dan video.

Hasil survei selanjutnya adalah survei mengenai alasan kedua partisipan menggunakan internet diperoleh pula data sebagai berikut yakni alasan kedua partisipan dalam menggunakan internet adalah pada posisi tiga terbesar adalah 19,1% untuk sosial media pada posisi pertama selanjutnya sebanyak 16,4 partisipan menggunakan internet untuk komunikasi lewat pesan dan terakhir sebanyak 15,2% menggunakan internet untuk mengisi waktu luang.

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir berharap dengan '*e-learning*', Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi Indonesia bisa lebih tinggi dari APK saat ini (34,58). Berdasarkan data ini maka angka pengguna *e-learning* di perguruan tinggi masih diharapkan terus meningkat. Sejalan dengan itu pada sebuah penelitian yang

di lakukan oleh AL-Ihwanah (2016 hal. 90) mengenai implementasi *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran PGMI IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sekarang menjadi (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi) menyatakan bahwa *e-learning* masih mengalami kesulitan dalam proses implementasi oleh semua dosen PGMI. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kendala dan rintangan. Kendala yang membuat *e-learning* berjalan lambat meliputi kesiapan infrastruktur, kesiapan dosen dan mahasiswa, serta faktor motivasi belajar dan sifat kemandirian yang masih rendah, ditambah faktor kebijakan, finansial, dan faktor konten aplikasi juga turut andil dalam lambatnya implementasi tersebut.

Untuk mengetahui penerimaan akan *e-learning* pada prodi administrasi pendidikan serta kendala yang ditemukan dalam menggunakan *e-learning* yang akan mempengaruhi tingkat penerimaan akan *e-learning* maka dilakukalah observasi awal dan berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 9 juli 2020 pada mahasiswa program studi administrasi pendidikan sebanyak 57 orang mahasiswa yang merupakan angkatan 2016-2019. Pada observasi awal ini maka diperoleh data sebagai berikut: 1) sebanyak 76,9% atau 40 orang menyatakan adanya kendala yang ditemui dalam menggunakan *e-learning* diantaranya adalah kendala dalam ketidakpahaman dalam menggunakan aplikasi *e-learning*, kualitas jaringan, serta tidak tersampainya materi secara optimal dalam kegiatan perkuliahan, dan 2) sebanyak 98,2% atau 56 orang mahasiswa mengharapkan adanya arahan dan bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan penerimaan *e-learning* dalam kegiatan perkuliahan.

Hasil yang diperoleh pada observasi awal yang dilaksanakan menunjukkan bahwa penerimaan e-learning oleh mahasiswa pada perguruan tinggi terkhusus pada program studi administrasi pendidikan Universitas Jambi masih rendah. Sebagian besar mahasiswa mengharapkan adanya bimbingan atau pelatihan yang ditujukan dapat meningkatkan penerimaan *e-learning* pada kegiatan pembelajaran

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab rendahnya serta mengukur faktor yang mempengaruhi penggunaan *e-learning* adalah menggunakan Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) atau TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989). Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) atau TAM adalah suatu model yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi khususnya teknologi informasi. Model TAM awalnya dikembangkan oleh Davis (1989) berdasarkan model TRA (*Theory of Reasoned Action*) untuk menutupi celah (gap) yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong pemakai menggunakan teknologi.

Dalam penelitiannya, Davis (1989) mengusulkan dua faktor kunci dari perilaku pengguna teknologi terhadap penerimaan atau adopsi teknologi tersebut. Kedua faktor kunci tersebut adalah kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan kebermanfaatan (*usefulness*) dimana keduanya diyakini dapat memprediksi sikap atau perilaku dalam menggunakan teknologi. Dengan kata lain, kedua faktor tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap keinginan menggunakan dan kemudian akan mempengaruhi penggunaan

sistem atau teknologi tersebut. Hal ini juga didukung oleh berbagai studi atau penelitian yang lain dimana secara empiris sudah dibuktikan validitasnya. Dengan kata lain model TAM sudah teruji dapat mengukur penerimaan teknologi berdasarkan persepsi penggunanya. Model TAM menjadi landasan evaluasi perilaku pengguna dalam menggunakan teknologi.

Cresswell (2013, hal. 175) mengatakan bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah meliputi variabel-variabel dalam penelitian dan hubungan antar variabel tersebut, para partisipan, dan lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian ini berdasarkan pada tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berangkat dari permasalahan yang dilakukan yang diuraikan diatas maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerimaan *E-learning* pada Mahasiswa Administrasi Pendidikan Menggunakan *Technologi Acceptance Model* ”** diantaranya: 1) Faktor persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan 2) faktor persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning*. Untuk dapat melihat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan *e-learning* pada perguruan tinggi khususnya di Program studi administrasi pendidikan FKIP Universitas Jambi.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dibuat batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan *e-learning* pada mahasiswa administrasi pendidikan FKIP Universitas Jambi di antaranya: 1) Faktor persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan 2) faktor persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning*.

## 1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*)?
- b. Apakah terdapat pengaruh persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan?
- c. Apakah terdapat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan?
- d. Apakah terdapat pengaruh persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan yaitu:

- a. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*)
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan;
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan;
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning* mahasiswa administrasi pendidikan.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat dari hasil penelitian tersebut. Dalam hal ini, penelitian ini berguna bagi pendidikan, beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu:

## 1. Secara Teoritis

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease to use*) terhadap penerimaan *e-learning*, serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan dalam dunia pendidikan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Mahasiswa Administrasi Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa administrasi pendidikan melalui informasi penerimaan *e-learning* ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### b. Bagi pendidik

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat dan media dalam melakukan pembelajaran *e-learning*.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain maupun pihak yang tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan *e-learning* di masa mendatang.